

PENERAPAN NILAI-NILAI REGIONALISME ARSITEKTUR PADA BANGUNAN PUSAT INFORMASI WISATA KABUPATEN CILACAP

Meiga Permata Novia Putri¹, Endah Tisnawati², Setiawan Ardyanto³
^{1,2,3}Program Studi Arsitektur, Fakultas Sains dan Teknologi,
Universitas Teknologi Yogyakarta

Email: meigapermatanp77@gmail.com

ABSTRAK

Pusat Informasi Wisata merupakan perancangan bangunan yang diharapkan mampu memberikan informasi dan promosi bagi wisatawan domestik dan mancanegara sekaligus dapat memberikan peningkatan dalam sektor perekonomian masyarakat (Permen Pariwisata RI No.3 Tahun 2018). Pusat Informasi Wisata dibutuhkan untuk penyaluran informasi wisata dan menjadikan kota yang atraktif yang dapat memfasilitasi masyarakat serta wisatawan. Pertumbuhan wisatawan dan obyek wisata di Kabupaten Cilacap dalam 3 (tiga) tahun terakhir membawa dampak signifikan bagi pertumbuhan pendapatan daerah. Sementara saat ini belum terdapat fasilitas sarana pusat informasi wisata di Kabupaten Cilacap. Perancangan Pusat Informasi Wisata di Kabupaten Cilacap dengan penerapan nilai-nilai Regionalisme Arsitektur bertujuan untuk menyatukan konsep masa depan dan konsep tradisional, dapat menjadikan peluang pengembangan citra atau ciri khas baru. Regionalisme arsitektur menekankan pada perancangan yang merepon iklim, pola budaya atau perilaku dan ikonografis atau simbol. Tampilan bangunan menampilkan kekhasan mengeluarkan identitas formal dan simbolik ke dalam bentuk kreatif dalam menentukan bentuk, pola tata massa tampilan bangunan dan material bangunan.

Kata kunci: arsitektur regionalisme, perancangan, pusat informasi, wisata

PENDAHULUAN

Kabupaten Cilacap merupakan salah satu daerah terluas di Jawa Tengah dan memiliki potensi wisata alam. Beberapa obyek wisata yang terkenal adalah Pantai Teluk Penyus, Cagar Alam Nusakambangan dan Segara Anakan.

Tabel 1. Jumlah kunjungan wisatawan ke Kabupaten Cilacap tahun 2013-2016

	2013	2014	2015	2016
Wisman	408.671	516.605	463.752	519.107
Wisnus	360	412	446	489
TOTAL	409.031	516.605	517.211	519.107

Sumber: BPS Kab Cilacap, 2019

Tabel 2. Jumlah Obyek dan Desa Wisata di Kabupaten Cilacap tahun 2016-2019

	2016	2017	2018	2019
Jumlah obyek wisata	16	20	32	38
Jumlah desa wisata	1	2	3	6

Sumber: BPS Kab Cilacap (2019) dan Disporapar Kab Cilacap (2020)

Pertumbuhan jumlah kunjungan wisatawan dan obyek wisata di Kabupaten Cilacap dalam 3 (tiga) tahun terakhir (Tabel 1 dan Tabel 2) membawa dampak signifikan bagi pertumbuhan pendapatan daerah. Sementara saat ini belum terdapat fasilitas sarana pusat informasi wisata di Kabupaten Cilacap. Seperti disebutkan dalam

Rencana Pembangunan Jangka Menengah Kabupaten Cilacap tahun 2017-2022, pemerintah memprioritaskan pengembangan daya tarik wisata dengan membangun pusat informasi wisata di Kota Cilacap. Segala kegiatan pengembangan pariwisata mencakup berbagai segi yang sangat luas yang menyangkut segi kehidupan masyarakat mulai dari sirkulasi, transportasi, akomodasi, makanan dan minuman, cinderamata dan pelayanan (*service*) (Tisnawati & Ratriningsih, 2017).

Berdasar PerMen Pariwisata RI No.3 Tahun 2018, konsep dasar Pusat Informasi Wisata/*Tourism Information Center* (TIC) adalah untuk menyediakan fasilitas layanan informasi pariwisata yang akurat dan terbaru (*update*) kepada siapa saja yang membutuhkan sekaligus dapat memberikan peningkatan dalam sektor perekonomian masyarakat sekitarnya. Sementara fungsi dan manfaat Pusat Informasi Wisata yaitu sebagai (1) pusat kegiatan promosi; (2) *travel advice and support*; dan (3) edukasi. Lebih lanjut dijelaskan bahwa bangunan Pusat Informasi Wisata juga harus menggambarkan lingkungan kearifan lokal serta merefleksikan elemen-elemen arsitektur masyarakat lokal (PerMen Pariwisata RI No.3 Tahun 2018).

Salah satu konsep arsitektur yang selaras dengan standar yang diuraikan pada PerMen

tersebut yaitu konsep Regionalisme Arsitektur. Menurut Curtis (1985) dalam Senasaputro (2017), konsep Regionalisme Arsitektur memiliki sifat abadi, meleburkan antara langgam arsitektur tradisional dengan kekinian. Produk desain regionalisme arsitektur merupakan bagian dari langgam universal namun tetap mengutamakan aspek citra daerah setempat.

Tujuan dari disusunnya naskah ilmiah ini adalah untuk merumuskan bagaimana penerapan nilai-nilai regionalisme arsitektur pada bangunan pusat informasi wisata di Kabupaten Cilacap.

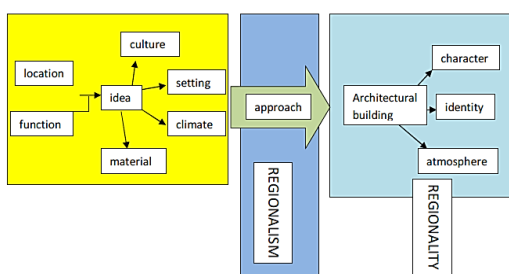
KAJIAN PUSTAKA

Regionalisme Arsitektur muncul dari kejenuhan terhadap rancangan bangunan yang bersifat global dan universal. Konsep Regionalisme Arsitektur ini mulai muncul sekitar tahun 1960-an, ditandai dengan munculnya kembali ciri kedaerahan pada desain bangunan (Jencks 1977 dalam Hidayatun 2014).

Pembahasan dalam regionalisme arsitektur lebih menitikberatkan pada pembahasan karakteristik langgam arsitektur regional dan khusus (spesifik kedaerahan) yang berkaitan erat dengan budaya, iklim dan teknologi lokal kedaerahan (Jecks (1977), Curtis (1985) dalam Hidayatun (2014)). Lebih lanjut diuraikan oleh Hidayatun (2014), konsep dasar regionalisme arsitektur di Indonesia dapat ditinjau berdasar 2 (dua) elemen, yaitu:

- a. Nilai kesetempatan dan kesemestaan dalam arsitektur Nusantara yang menjelma dalam wujud serta bentuk
- b. Makna sinkronik dan makna diakronik dalam arsitektur Nusantara yang merupakan dasar filosofis dalam pendekatan perancangan.

Nilai kesetempatan dan kesemestaan, dijelaskan oleh Hidayatun dkk (2012) meliputi karakter, identitas dan citra yang dibentuk oleh karakter arsitektural dari sebuah bangunan.



Gambar 1. Hubungan kesetempatan dan kesemestaan dalam konsep Arsitektur Regionalisme
Sumber: Hidayatun, dkk (2012)

dalam 2 (dua) bagian, yaitu (1) Konkret Regionalisme dan (2) Abstrak Regionalisme. Konkret regionalisme memfokuskan bahasan mengenai pendekatan transformatif ekspresif bangunan melalui symbol, makna, serta nilai-nilai spiritual dari bangunan awal ke desain bangunan yang baru. Sementara pembahasan dalam regionalisme abstrak lebih pada penggabungan antara unsur dan kualitas bangunan, terkait tata massa bangunan, fungsi dan pengalaman meruang, skala dan proporsi, komposisi solid void, pencahayaan, pengalaman meruang serta struktur dan teknologi yang diolah kembali menjadi bentuk yang baru (Senasaputro, 2017).

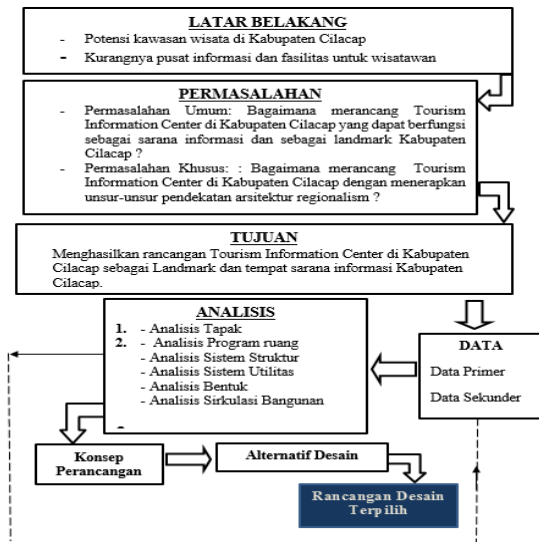
Pembahasan yang akan diperdalam dalam Perancangan Banguna Pusat Informasi Wisata di Kabupaten Cilacap akan menguraikan penerapan Regionalisme Arsitektur dari bagian Abstrak Regionalisme dengan regionalize dengan menerapkan atau menggabungkan unsur-unsur gubahan massa, *solid* dan *void*, *sense of space*, pencahayaan, dan prinsip-prinsip struktur dalam bentuk yang diolah kembali, serta menerapkan responsive dari iklim, pola-pola budaya atau perilaku dan ikenografik (simbol-simbol).

METODOLOGI

Penulisan naskah ilmiah ini diawali dengan adanya permasalahan yang dikembangkan berdasarkan fakta-fakta yang saling silang tanpa titik temu. Kekosongan kebutuhan pusat informasi wisata yang disusun berdasar berbagai fakta terkait kepariwisataan yang terjadi di Kabupaten Cilacap menjadi dasar permasalahan. Selanjutnya disepakati faktor yang menjadi dasar teori, yaitu fungsi bangunan pusat informasi wisata dan teori regionalisme arsitektur. Selanjutnya analisa yang dikerjakan adalah mengenai penerapan teori tersebut pada fungsi bangunan yang telah ditetapkan.

Metode yang diterapkan dalam penulisan ini mengikuti 5 (lima) langkah pokok penelitian dalam arsitektur yang dikemukakan oleh Montgomery dalam Snyder (1984), yaitu (1) Identifikasi masalah dan perumusan hipotesa; (2) penjelasan teknik dan langkah-langkah perancangan/penelitian; (3) pengumpulan data (kajian pustaka, kajian preseden, dan survey/pengamatan lapangan); (4) interpretasi dan analisis data; dan (5) pembuktian dan pelaporan melalui rumusan desain (prarancangan dan gambar kerja).

Hal ini sangat sejalan dengan pendapat Ozkan (1985) yang membagi Regionalisme Arsitektur



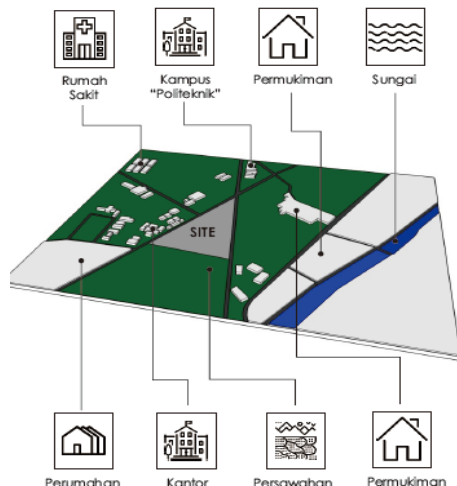
Gambar 2. Alur Metode Penulisan Naskah
Sumber: Analisis penulis (2019)

HASIL DAN ANALISIS

Pembahasan pada bagian ini diawali dari analisa potensi site, kemudian dilanjutkan dengan pembahasan mengenai penerapan nilai-nilai arsitektur regionalisme pada perancangan pusat informasi wisata Kabupaten Cilacap.

Analisis Potensi Site

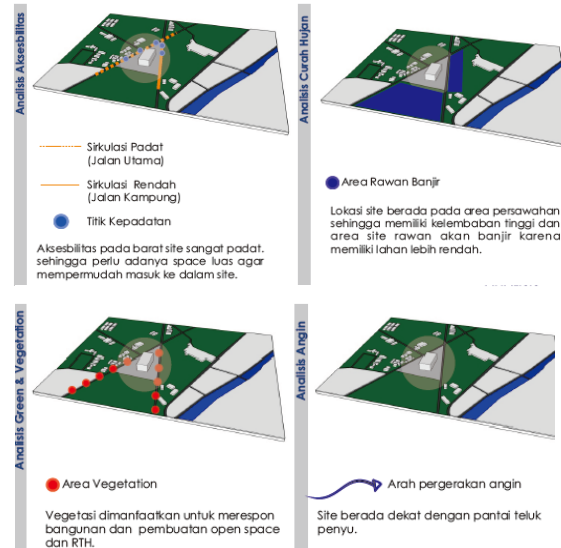
Site dari Pusat Informasi Wisata berada di wilayah Cilacap Selatan, dengan luas area 4 ha atau 4000m². Kondisi site adalah sebuah lahan sawah yang memiliki kelembaban tinggi. Lokasi site ini berada tidak jauh dari Pantai Teluk Penyuh dan Pulau Nusakambangan.



Gambar 3. Sebaran berbagai fasilitas di sekitar lokasi site
Sumber: Analisis penulis (2019)

Peraturan pembangunan yang berlaku di Kabupaten Cilacap, yaitu Perda Nomer 11 Tahun 2011 tentang bangunan gedung memuat peraturan sebagai berikut:

1. Koefisien Dasar Bangunan (KDB) adalah 60%
2. Ketinggian lantai bangunan maksimum adalah 4 lantai
3. Koefisien Dasar Hijau (KDH) adalah minimal 30%
4. Garis Sepadan Bangunan (GSB) adalah minimal 1,5 meter



Gambar 4. Analisa potensi sirkulasi/aksesibilitas, area green, dan arah angin
Sumber: Analisis penulis (2019)

Penerapan Nilai-nilai Arsitektur Regionalisme

Penerapan prinsip regionalisme abstrak pada perancangan studi regionalisme arsitektur meliputi analisis terhadap 3 (tiga) elemen, yaitu: (1) Analisis pola-pola budaya atau perilaku; (2) Analisis ikonografik (simbol-simbol); dan (3) Analisis respon iklim setempat. Berikut penjelasan detail analisis dari setiap elemen.

- a. Analisis pola-pola budaya atau perilaku. Analisis menerapkan aspek norma, kultur, psikology, masyarakat yang berbeda akan menghasilkan konsep dan wujud yang berbeda, sehingga menghasilkan pola ruang pada suatu bangunan.
 - Menciptakan suasana yang memiliki pergerakan fleksible dan dinamis.
 - Menciptakan ruang dengan mendekati interaksi atau hubungan sosial.

Penerapan nilai-nilai ini pada desain yaitu pada desain partisi pada interior baik berupa partisi masif, partisi semi transparan dan partisi transparan.
- b. Analisis Ikonografik (simbol-simbol). Analisis ikonografik menerapkan ide simbolik secara arsitektural yang diterapkan pada bangunan

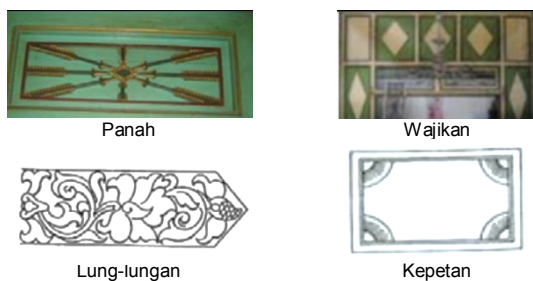
yang menghasilkan nilai-nilai kebudayaan pada bangunan.

- Penerapan estetika bangunan yang dapat memberi kesan tradisional.
- Penerapan simbol atau ciri khas bangunan Jawa pada interior dan exterior bangunan.

Tabel 3. Penerapan ornamen pada bangunan

ORNAMEN	ARTI DAN MAKNA
Panah	Digunakan pada ventilasi bangunan
Wajikan	Belah ketupat sama sisi diterapkan pada tiang bangunan untuk mengurangi kesan tinggi
Lung - lungan	Estetika bangunan yang di terapkan pada bagian balok, jendela dan pintu bangunan dengan warna merah, hijau, kuning, biru dan ungu
Kepetan	Bentuk setengah lingkaran yang diterapkan pada dinding bangunan

Sumber: Analisis penulis (2019)



Gambar 5.Jenis Ornamen yang diterapkan pada Bangunan

Sumber: Analisis penulis (2019)

Penerapan nilai-nilai tersebut pada desain yaitu pada (1) penggunaan material alami seperti kayu pada exterior dan interior bangunan dan (2) pada penggunaan ornamen atau simbol pada bangunan.



Gambar 6.Perpektif ekterior menunjukkan penggunaan symbol symbol arsitektur tradisional Jawa yang ditransformasikan

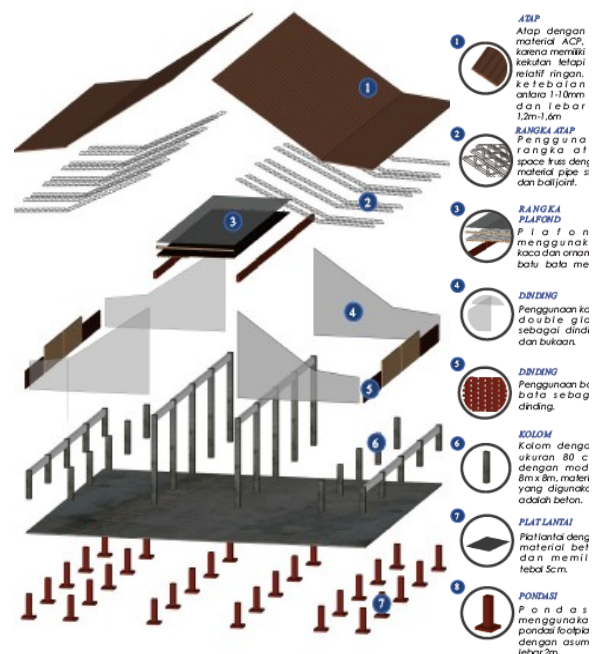
Sumber: Analisis penulis (2019)

c. Analisis Respon Iklim. Analisis perletakan bangunan yang diterapkan pada konsep bangunan yang memberi pengaruh terhadap perletakan, orientasi dan bentuk serta kenyamanan pada interior bangunan.

Kondisi di sekitar site saat ini minimnya pepohonan sebagai peneduh. Analisis dari kondisi yang terjadi yaitu:

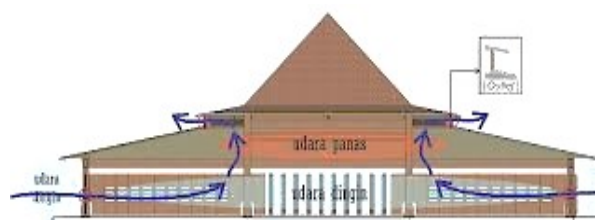
- Pada siang hari area site sangat panas.
- Kelembaban tinggi pada area site.
- Penggunaan ventilasi pada bangunan untuk merespon iklim.
- Penerapan void pada bangunan untuk memaksimalkan pencahayaan dan sirkulasi udara.

Penerapan nilai-nilai ini pada desain yaitu (1) Penggunaan atap miring atau bertingkat untuk merespon sinar matahari, serta menjadikan landmark bangunan; (2) Penggunaan elevasi lantai bangunan yang lebih tinggi; (3) Penerapan ventilasi silang pada bangunan; (4) Penerapan void pada bangunan.



Gambar 7.Aksonometri menunjukkan penggunaan sistem konstruksi bangunan

Sumber: Analisis penulis (2019)



Gambar 8.Atap bertingkat pada bangunan

Sumber: Analisis penulis (2019)



Gambar 9. Perspektif interior lobby menunjukkan bagian langit-langit yang tinggi, menimbulkan kesan luas dan suasana sejuk
Sumber: Analisis penulis (2019)

KESIMPULAN

Penerapan nilai-nilai regionalisme arsitektur pada perencanaan Pusat Informasi Wisata di Kabupaten Cilacap bertujuan memberikan ciri khas dalam bangunan dengan menampilkan kekhasan Kabupaten Cilacap serta merespon terhadap iklim dengan mengeluarkan identitas formal dan simbolik dalam bentuk kreatif dalam menentukan bentuk, pola tata massa, tampilan bangunan dan material bangunan. Tabel berikut menunjukkan penerapan konsep regionalisme pada desain bangunan.

Tabel 4. Penerapan konsep regionalisme arsitektur pada perencanaan bangunan

PRINSIP REGIONALISME ARSITEKTUR	IMPLEMENTASI
1. Analisis Pola-pola budaya atau perilaku	a. Penerapan partisi pada interior baik berupa partisi masif, partisi semi transparan dan partisi transparan. b. Menciptakan suasana yang memiliki pergerakan fleksible dan dinamis pada tata ruang dalam maupun luar.
2. Analisis Ikenografik (simbol-simbol)	a. Penggunaan simbol atau ornamen pada bangunan interior dan exterior yang menonjolkan landmark. b. Penggunaan material bernuansa tradisional c. Penerapan estetika bangunan yang dapat memberi kesan tradisional d. Penerapan simbol atau ciri khas bangunan jawa pada interior dan exterior bangunan

PRINSIP REGIONALISME ARSITEKTUR	IMPLEMENTASI
3. Analisis Respon Iklim	a. Penggunaan atap miring atau bertingkat untuk merespon sinar matahari, serta menjadikan landmark bangunan b. Penggunaan elevasi lantai bangunan yang lebih tinggi untuk menghindari banjir c. Penerapan ventilasi silang pada bangunan d. Penggunaan void pada ruangan

Sumber: Analisis penulis (2019)

DAFTAR PUSTAKA

Badan Pusat Statistik (BPS) Kabupaten Cilacap. 2020. Kabupaten Cilacap dalam Angka 2020.

Hidayatun, Maria Immaculata; Prijotomo, Josef; Rachmawati, Murni. 2012. Regionality and Regionalism in Architectural Views. Journal of Basic and Applied Scientific Research (JBASR) 2 (7) 2012. TEXTROAD Publishing Corporation. <https://doi.org/10.24002/jars.v1i1i5.1293>

Ozkan, Suha (1985). Regionalism within Modernism, dalam Powel, Robert (editor), Regionalism in Architecture. Proceedings of the Regional Seminar in the series Exploring Architecture in Islamic Cultures. Exploring Architecture in Islamic Cultures 2. Concept Media, Singapore

Peraturan Daerah (PERDA) No.3 Tahun 2018 tentang Rencana Pembangunan Jangka Menengah Daerah Kabupaten Cilacap tahun 2017-2022.

Peraturan Menteri Pariwisata Republik Indonesia Nomor 3 Tahun 2018 tentang Petunjuk Operasional Pengelolaan Dana Alokasi Khusus Fisik Bidang Pariwisata.

Senasaputro, Bonifacio Bayu. 2017. Kajian Arsitektur Regionalisme sebagai Wacana Menuju Arsitektur Tanggap Lingkungan Berkelanjutan. Ultimart: Jurnal Komunikasi Visual. Vol. X, No. 2 Desember 2017. Diterbitkan oleh Fakultas Seni & Desain, Universitas Multimedia Nusantara. DOI: <https://doi.org/10.31937/ultimart.v10i2.777>

Snyder, JC. 1984. *Architectural Research*. Van Nostrand Reinhold Company, New York.

Tisnawati, Endah & Ratriningsih, Desrina. 2017. Pengembangan Konsep Pariwisata Sungai Berbasis Masyarakat; Studi Kasus: Kawasan Bantaran Sungai Gajah Wong Yogyakarta. Jurnal Arsitektur Komposisi, Vol 11, No 5 (2017). Diterbitkan oleh Program Studi Arsitektur, Fakultas Teknik. Universitas Atma Jaya Yogyakarta.